

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi.¹ Manusia pada dasarnya diciptakan Allah sebagai makhluk yang suci dan beriman. Dalam al-Qur'an penciptaan manusia dinyatakan sebagai berikut ini:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ
(السجدة: ٩)

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Said Hawwa menyatakan bahwa pada awal penciptannya, *ruh* tahu akan Allah dan menyatakan kesediaannya untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Namun, setelah penyatuan dengan tubuh, datang sifat keterasingan dan kebuasan, sehingga pengetahuan dan penghambaan kepada Allah dapat lenyap.²

Pada awal sebelum manusia diciptakan oleh Allah, pertama *ruh* yang akan ditiupkan ke dalam raganya sudah mengetahui Allah dan menyatakan bersedia untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Namun, kenyataannya ketika *ruh* sudah disatukan dengan raga manusia, muncullah sebuah sifat

¹ Aliah B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: menyingkap rentang kehidupan manusia dari prkelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 41.

² *Ibid.*, hal.. 42.

kebuasan dan keterasingan yang membuat pengetahuan dan penghambaan kepada-Nya dapat lenyap.

Sifat kebuasan dan keterasingan agar tidak melekat pada diri manusia, maka manusia harus lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah secara istiqomah atau dengan jalan *amar ma'ruf nahi munkar* (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah).

Salah satu ibadah selain yang termasuk di dalam rukun Islam yang bisa dilakukan oleh manusia yaitu mempelajari al-Qur'an. Meskipun belajar al-Qur'an tidak terdapat dalam rukun Islam, namun wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mempelajarinya dan mengajarkannya ketika sudah bisa atau mampu. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “ *Sebaik-baik dari kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.* ” (HR. Bukhori)³

Belajar al-Qur'an dibagi menjadi beberapa tingkatan, pertama belajar membacanya sampai lancar dan baik sesuai ilmu tajwid, kedua belajar arti dan maknanya sampai mengerti maksud yang terkandung di dalamnya, dan yang terakhir yaitu menghafalkannya.

Mengajarkan al-Qur'an sebaiknya dimulai ketika sejak dini atau anak masih kecil, karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan serta pedoman

³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhori, terj.dari Shahih Bukhori Juz VI oleh Ahmad Sunarto*, (Semarang: Cv. Asy-Syifa', 1993), Cet 1, hal. 61.

hidupnya di dunia. Selain itu pada masa kanak-kanak akan lebih mudah untuk menghafal karena pikiran anak masih bersih dan ingatannya kuat.

Orang tua dan pendidik sebaiknya ketika mengajarkan al-Qur'an kepada anak juga harus memberitahu tentang keistimewaan yang ada dalam al-Qur'an karena itu merupakan salah satu cara memotivasi anak supaya semangat dan rajin dalam mempelajari serta menghafalkan al-Qur'an. Keistimewaan al-Qur'an di antaranya yaitu merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw, di dalam al-Qur'an juga sangat banyak petunjuk untuk kehidupan manusia, mengandung obat untuk segala penyakit baik yang lahir maupun batin, dan keistimewaan yang paling besar dalam al-Qur'an yaitu al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di berbagai belahan dunia. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara. Allah berfirman:⁴

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al- Hijr: 9)

Ayat ini merupakan garansi dari Allah SWT bahwa Dia akan menjaga al-Qur'an. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah SWT mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al-Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sehingga jika ada musuh Islam yang berusaha mengubah atau mengganti satu kalimat atau satu kata saja, pasti

⁴ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal al-Qur'an*, (Surakarta: al-Qudwah Publishing, 2013), hlm.13.

akan diketahui, sebelum semua itu beredar secara luas di tengah masyarakat Islam.⁵

Seseorang yang akan menghafalkan al-Qur'an terlebih dahulu harus menata niat dan membersihkan jiwanya. Niat merupakan salah satu unsur yang paling penting sebelum melakukan sesuatu hal atau pekerjaan. Sungguh merupakan suatu hal yang sia-sia jika niat menghafal al-Qur'an hanya karena dunia atau karena selain Allah swt.⁶ Firman Allah swt di dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (الزمر: ٦٥)

Artinya: dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S. az-Zumar: 65)

Al-Qur'an bisa dipahami dengan kebersihan jiwa, bukan dengan kepandaian bahasa karena diterima dengan intuitif bukan melalui panca indra. Sehingga Nabi Muhammad dalam menerima wahyu walaupun dengan seperti suara lonceng dan dibalik tabir, beliau bisa memahami yang dikehendaki itu. Dalam mengaktualkan bentuk kalimat seperti sekarang ini, itulah bimbingan Jibril, karena tidak hanya untuk Nabi Muhammad melainkan untuk umat di alam semesta ini, sehingga perlu bahasa yang bisa diterima, didengar dilihat dengan panca indra. Seperti syair Gus Dur :

*Al-Qur'an Qodim wahyu minulyo
Tanpo ditulis biso diwoco
Iku wejangan guru waskito
Den tancepake ing njero dodo*

⁵ Ibid., hlm. 14.

⁶ Ibid., hlm. 22.

Hakikatnya kalam Allah itu tidak berhuruf dan tidak bermakhraj juga tidak bersuara, inilah hakikatnya yang diterima Nabi Muhammad, sehingga sifatnya saya menyimpulkan bisa dipahami dengan intuitif kebersihan jiwa.

Kalau Nabi Muhammad menerima dengan bentuk bahasa seperti al-Qur'an sekarang ini bisa ditulis dan dibaca bahkan bisa didengar, yang berarti Allah itu bermateri sehingga bertentangan dengan sifat wajibnya "Mukholafatu Lillahwadi", yang terjadi banyak orang yang menghafal al-Qur'an yang tidak disertai dengan kebersihan jiwa dan niat yang ikhlas dan mencari ridho Allah malah seseorang itu makin jauh dengan Tuhan karena hatinya tidak bersih, contoh: orang yang hafal al-Qur'an tetapi sombong, mudah marah, suka berbohong, menghafal al-Qur'an untuk mendapatkan beasiswa, mendapatkan kekayaan dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya niat atau tujuan yang seperti itu hanya akan menjadi sia-sia jika dibandingkan dengan pahala yang didapatkan di akhirat kelak.

Di dalam menghafalkan al-Qur'an sesungguhnya tidak ada syarat atau ketentuan khusus yang mengikat, tetapi alangkah baiknya jika seseorang yang akan menghafal al-Qur'an menghindari hal-hal yang bersinggungan dengan keburukan (sifat madzmumah) yang bisa berpengaruh pada hafalan al-Qur'an, seperti penyakit hati (iri, dengki, suudzon, bohong, pemaarah, sombong, dan lain sebagainya). Sifat madzmumah ini mempunyai pengaruh besar terhadap para penghafal al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.

Penghafal al-Qur'an biasanya selain menghindari sifat madzmumah, mereka juga harus memiliki perilaku atau akhlak yang baik yang sesuai dengan isi dalam al-Qur'an. Seperti perilaku dalam ranah keagamaan, perilaku dalam ranah sosial, dan perilaku dalam ranah yang berhubungan dengan diri sendiri. Karena seorang penghafal al-Qur'an bukan hanya harus menghafalkan ayat-ayatnya saja, tetapi juga harus memahami dan bisa mengimplementasikan makna yang terkandung didalamnya. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Anas ra bahwa Rasulullah saw bersabda:⁷

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمَلَ بِمَا فِيهِ الْبُسِ اللَّهُ وَالِدَيْهِ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ, ضَوْؤُهُ أَحْسَنَ مَنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا, فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمَلَ بِهَذَا) رواه أبو داود.

Terjemahan: “Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya, Allah memakaikan pada kedua orang tuanya di hari kiamat suatu mahkota yang sinarnya lebih bagus dari pada sinar matahari di rumah-rumah di dunia. Maka bagaimana tanggapanmu terhadap orang yang mengamalkan ini.” (Riwayat Abu Dawud)

Dari hadits tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa seseorang yang membaca dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari kelak Allah akan memakaikan mahkota kepada orang tua kita pada hari kiamat yang sinarnya melebihi sinar matahari di rumah dunia.

Dalam kehidupan masyarakat umumnya yang terjadi sekarang ini, banyak masyarakat yang lebih memilih anak-anak mereka sekolah pada lembaga pendidikan formal dengan pelajaran umum yang lebih dominan

⁷ Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi. *At-Tibyan Fii Aadabi Hamalatil Qur'an*. (Mesir: Daar Ibnu Jauzi). Hlm. 16.

daripada memasukkan anak-anak mereka pada lembaga pendidikan formal (Madrasah) dengan porsi yang sebanding antara pelajaran keagamaan dengan pelajaran umum.

Dijelaskan sudah bahwa Pancasila dan Undang-undang merupakan falsafah dan dasar hukum negara Indonesia yang juga menjadi landasan bagi Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian setiap perilaku manusia baik sadar maupun tidak sadar selalu didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari falsafah dan dasar hidupnya. Salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam yang merupakan salah satu disiplin ilmu dari beberapa ilmu yang lainnya.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Mahmud Yunus adalah “Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang tua atau dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya dan sesama umat manusia.”⁸

Untuk menjadikan muslim yang sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia tidaklah semudah yang dibayangkan, semua harus melalui proses pembiasaan yang intensif.

Akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia.⁹ Akhlak juga merupakan suatu hal yang melekat dalam jiwa, dari akhlak bisa menimbulkan sebuah perbuatan-

⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hlm. 13.

⁹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 29.

perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syariat, maka tingkah laku tersebut dinamakan akhlaq yang baik (akhlaq terpuji). Namun sebaliknya jika perbuatan-perbuatan yang timbul buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlaq yang buruk (akhlaq tercela).

Berkenaan dengan konsep dasar perilaku terdapat beberapa aliran pandangan (paham), antara lain yang dikenal sebagai paham holisme dan behaviorisme. Paham holistik menekankan bahwa perilaku itu bertujuan (*purposive*), yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang datang dari lingkungan (naturalistik). Sedangkan pandangan behavioristik menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan.¹⁰

Dengan begitu sebuah perilaku bisa terbentuk atau terjadi dengan adanya sebuah pengaruh dari pembiasaan dan pengukuhan dalam sebuah lingkungan serta bisa juga terjadi tanpa adanya pengaruh dari lingkungan yaitu perilaku terbentuk dari dalam diri individu itu sendiri.

Inilah yang melatar belakangi penulis menulis skripsi ini dengan judul: “*Hubungan Hafalan Al-Qur’an Dengan Perilaku Siswa MTs Hidayatul Muta’allimin Kediri*”

¹⁰ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 24.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua siswa yang memiliki hafalan al-Qur'an mempunyai perilaku keagamaan yang baik.
- b. Tidak semua siswa yang memiliki hafalan al-Qur'an mempunyai perilaku sosial yang baik.
- c. Tidak semua siswa yang memiliki hafalan al-Qur'an mempunyai perilaku individu yang baik.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penulis hanya akan membatasi pada masalah hafalan al-Qur'an dan perilaku siswa. Maksudnya yang akan dijelaskan pada skripsi ini yaitu hafalan al-Qur'an siswa dan perilaku siswa yang memiliki hafalan al-Qur'an di MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri?

2. Adakah hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku sosial siswa MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri?
3. Adakah hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku individu siswa MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri.
2. Mengetahui hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku sosial siswa MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri.
3. Mengetahui hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku yang berhubungan dengan diri siswa MTs Hidayatul Muta'alimin Kediri.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis
Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan, acuan, dan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Praktis
 - a. Menjadi bahan referensi bagi calon guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum, terutama kurikulum yang berlandaskan

- pendidikan Islam untuk melaksanakan pembelajaran menghafal al-Qur'an dan penanaman pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi kepala sekolah dan seluruh staff guru di MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri untuk lebih meningkatkan pelaksanaan program tahfidzul qur'an.
 - c. Penelitian ini mampu memotivasi siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri untuk meningkatkan hafalan al-Qur'annya dan selalu memperbaiki perilakunya.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut tentang hafalan al-Qur'an dalam rangka meningkatkan perilaku siswa baik secara keagamaan, sosial maupun terhadap diri sendiri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiric (hipotesis berasal dari kata "hypo" yang berarti di bawah dan "thesa" yang berarti kebenaran).¹¹

Dengan demikian hipotesis yang mempunyai peran untuk memberikan tujuan yang tegas bagi peneliti, membantu menentukan arah yang ditempuh,

¹¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hal. 50

menghindari suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada hubungan hafalan Al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri

2. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan hafalan Al-Qur'an dengan perilaku keagamaan siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri

3. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku sosial siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri

4. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku sosial siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri

5. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku individu siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri.

6. Hipotesis Nol (Ho)

Tidak ada hubungan hafalan al-Qur'an dengan perilaku individu siswa MTs Hidayatul Muta'allimin Kediri.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Sebelum penulis menguraikan isi skripsi, maka akan diawali terlebih dahulu dengan memberi penjelasan pengertian berbagai istilah yang ada dari judul skripsi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahfahaman interpretasi isi keseluruhan skripsi yaitu “*Hubungan Hafalan al-Qur’an Dengan Perilaku Siswa MTs Hidayatul Muta’allimin Kediri*”. Maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

a. Hafalan al-Qur’an

Tahfidz (hafalan) berasal dari bahasa Arab - حَفَظَ - يُحَفِّظُ -

تَحْفِيزًا yang mempunyai arti memelihara, menjaga dan menghafal atau usaha terus-menerus dan berulang-ulang untuk meresapkan alQur’an ke dalam pikiran dengan sadar dan bersungguh-sungguh agar selalu ingat, sehingga dapat mengungkapkan kembali di luar kepala.

Al-Qur’an menurut istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Ruhul Amin (malaikat) Jibril dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan), yang dinilai ibadaah karena

membacanya diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹²

b. Perilaku Siswa

Perilaku menurut kamus ilmiah populer adalah “tindakan, perbuatan, sikap”.¹³ Yang dimaksud perilaku siswa disini adalah perilaku keagamaan, perilaku sosial dan perilaku terhadap diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul “*Hubungan Hafalan Al-Qur’an Dengan Perilaku Siswa MTs Hidayatul Muta’allimin Kediri*” yaitu wujud usaha lembaga pendidikan Islam dalam hal ini MTs Hidayatul Muta’allimin Kediri dalam mencetak generasi Qur’ani (para penghafal al-Qur’an) yang mempunyai perilaku yang bagus seperti dalam hal perilaku terhadap diri sendiri (sabar, syukur, tawadhu’, menahan diri untuk tidak marah, menahan diri untuk tidak berbuat yang terlarang, qana’ah, amanah, berani karena benar), perilaku keagamaan (shalat, puasa, bersyukur, bertasbih, beristighfar) serta perilaku sosial (bersikap empati dan simpati terhadap semua orang tanpa terkecuali, contohnya tingkah laku terhadap orang yang lebih tua, sesama atau seumuran dan terhadap orang yang lebih muda. Menerapkan norma kesopanan atau adat

¹² Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 15

¹³Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 587

seperti bertutur kata dan berperilaku sopan kepada semua orang dalam kehidupan sehari-hari dan disetiap kondisi) yang kelak dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Di dalam skripsi ini disusun enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebetulnya memakai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan bagian permulaan, sistematikanya meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman lambang dan singkatan, halaman daftar lampiran, halaman pedoman transliterasi, halaman abstrak, halaman daftar isi. Bagian isi terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka konseptual/kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari: (a) Rancangan penelitian: pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi dan sampel penelitian, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen

penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) pengujian hipotesis

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) pembahasan rumusan masalah I, (b) pembahasan rumusan masalah II, (c) pembahasan rumusan masalah III.

Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) daftar riwayat hidup.